

PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Syofian Iddian

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

Syofian.iddian@gmail.com

Abstrak

Usaha modernisasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Salah satu tokoh pembaharu modern di Indonesia adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurut sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman. Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: Pertama, konsep modernisasi Islam yaitu langkah-langkah dalam pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling.

Kata Kunci : Pembaharuan, Pendidikan Islam

Abstract

Efforts to modernize science through sustainable Islamic education in the 20th century. One of the modern reformers in Indonesia is Nurcholish Madjid. He is a reformist Islamic figure who has experienced two educational cultures, namely Islamic and secular (Western) education culture, traditionalist and modernist. Nurcholish Madjid has made efforts to reform Islamic education, but the world of Islamic education is still faced with several problems. Nurcholish Madjid is of the view that a good education is what can form a liberal and critical human being, where he can become a free person. According to him, Islamic education systems and institutions will become weaker, not recognized or even disappear, if the education system only prioritizes moral aspects, does not develop science and technology. This shows that Nurcholish Madjid's thoughts on Islamic education must be renewed from its systems and institutions by consciously formulating the vision and goals of education to be more advanced and able to respond to the times. Keywords: Nurcholis Madjid,

Renewal, Islamic Education. A. Introduction Throughout the course of history, Muslims have carried out several concepts of Islamic education reform, including: First, the concept of Islamic modernization, namely the steps in renewal in understanding, interpreting and formulating Islamic problems with a historical reconstruction in actualizing Islam in life. modern. The most issue.

Keywords: *Renewal, Islamic Education*

Pendahuluan

Salah satu cara yang bisa merubah peradaban suatu bangsa adalah melalui pendidikan, suatu Negara dikatakan maju sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan di negara itu juga mengalami kemajuan. Dalam sejarah peradaban Islam dapat dilihat bahwa Islam pernah menguasai peradaban dunia juga dikarenakan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Hal ini terjadi pada periode klasik di masa berdiri dan berkembangnya dinasti Bani Abbasiyah dari tahun 750-1258 M.

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: Pertama, konsep modernisasi Islam yaitu langkah-langkah dalam pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling sentral disosialisasikan adalah membuka kembali pintu ijtihad dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya.

Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan zaman itu yakni, kebebasan intelektual. Zaman ini juga disebut “*revivalisme pramodernis*” sebagai yang muncul abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arabia, India dan Afrika. (Muhammad Azhar.1996).

Untuk konteks Indonesia, salah satu tokoh pembaharu modern adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masih konservatifnya logika umat Islam dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan yang bersifat progresif demi memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslimin dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

Kondisi ini membuat umat Islam banyak melakukan strategi pendidikan dengan upaya integrasi keilmuan yang tidak mendikotomikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, namun belum membuahkan hasil yang optimal. Semua ini dapat dianalisis dari pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh

kaum pembaharu, di mana mereka melakukan dengan tiga model pendekatan pembaharuan pendidikan, yaitu; (Muhaimin dan Abdul Mujib.1993).

Pertama, Islamisasi ilmu yaitu mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendidikan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian mencoba untuk mengislamkannya, yaitu mengisings dengan konsep-konsep tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, serta menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan orientasi kajian-kajian keilmuan. Kedua, simplikasi silabus yaitu menyederhanakan silabus-silabus tradisonal strategi ini diarahkan sepenuhnya dalam rangka pendidikan tradisonal itu sendiri. Pembaruan ini lebih menekankan pada bidang bahasa, kesustraan Arab dan prinsip-prinsip tafsir al-quran. Ketiga, integrasi ilmu yaitu menyatukan cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, proses solusi serpeti ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mendalami ilmu pengetahuan, karena semakin padat dan banyak materi-materi yang harus dipelajari.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. (Nurcholish Madjid, 1993).

Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pemikiran Nurcholish Madjid Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.

Biografi Nurkholis Madjid

Nurcholish Madjid adalah seorang putra kelahiran Mojoanyer, Jombang, Jawa Timur, tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H Abdul Madjid, seorang kyai jebolan pasentren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh pendiri Nahdatul Ulama (NU) Hadaratus Syaikh Hasyim Asy'ari, yang mana beliau adalah salah seorang diantara Founding Father Nahdatul Ulama. Sementara ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyyah. (Siti Nadroh,1999).

Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 agustus 2005 dalam usia 66 tahun. Ia adalah salah satu dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern.

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh didua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan

pada pagi harinya Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya. (UIN Suska, 2011)

Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasai kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikan ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960.

Menurut kebiasaan yang normal jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh santri adalah selama tujuh tahun. Namun karena otaknya yang cemerlang dan cerdas Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari satu ia bisa meloncat ke kelas tiga, dan mampu merampungkan pendidikannya di Gontor lebih kurang lima tahun.

Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pesantren inilah beliau mendapatkan pengalaman pendidikan keagamaan yang sangat menentukan dan memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya. Melihat kecerdasan dan otaknya yang cemerlang rupanya tidak disia-siakan oleh pimpinan pesantren Gontor, K.H Zarkasyi. ini dibuktikan oleh keinginan K.H Zarkasyi untuk mengirimkan Nurcholish Madjid ke Universitas al-Azhar, Kairo, setelah menamatkan studinya di Gontor. Tetapi karena di Mesir pada saat itu tengah terjadi krisis terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Nurcholish Madjid tertunda. Maka sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir, beliau memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun. Namun waktu yang ditunggu-tunggu untuk berangkat ke Mesir tidak kunjung tiba. Akhirnya terbetik berita bahwa kala itu Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke al-Azhar, Kairo. Tetapi K.H Zarkasyi bisa menghibur dan tidak kehilangan akal. Lalu ia mengirimkan surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya itu bisa diterima di Lembaga Tinggi Islam yang bergengsi itu. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang berada di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian Nurcholish Madjid diterima sebagai mahasiswa tanpa menggondong ijazah Negeri. (Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, 1998)

Di IAIN Syarif Hidayatullah beliau memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Ia mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi: *Al-Qur'an, "Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan"*, yang maksudnya adalah *"Al-Qur'an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global"* (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab).⁶ Pada saat menjadi mahasiswa itu pulalah

Nurcholish Madjid berkenalan dengan organisasi yang dari sana nanti ia mengguncang pemikiran Islam di tanah air dan disitu pula gebrakan pemikiran Islam di langit intelektual Indonesia dimulai. Sesuai dengan pribadinya yang suka beresplorasi, Nurcholish Madjid berjodoh dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi yang dibesarkan sekaligus membesarkannya. Di HMI beliau sangat aktif sehingga setiap jenjang organisasi dilalui dengan penuh semangat, mulai dari komisariat lalu menjadi ketua umum HMI Cabang Jakarta hingga akhirnya berhasil menjadi ketua umum PB HMI. Pada saat menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Nurcholish Madjid telah menyusun sebuah buku materi perkaderan tentang keislaman yang berjudul Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP).

Corak Pemikiran Nurcholis Madjid

Corak Pemikiran Nurcholis Madjid ada dua macam yang diprioritaskan yaitu: Pengembangan Intelektual dan Paradigma Pemikiran.

Pengembangan Intelektual

Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengintarnya. Demikian pula dengan pemikiran Nurcholis Madjid tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik yang mengintarnya. Nurcholis Madjid dalam merumuskan pemikirannya telah melalui proses yang lama, mengkaji perkembangan intelektualnya dalam sinaran akan ditemukan pergeseran, penelusuran dan perkembangan pemikirannya akan menguji konsistensi pemikirannya dari tahun 60-an sampai sekarang. Secara sederhana, perkembangan intelektual (pemikiran) keagamaan Madjid dibagi dua periode: pertama priode tahun 80-an dan kedua periode 90-an. (Komaruddin Hidayat, 1998)

Pada periode pertama tema-tema yang dikemukakan Madjid adalah seputar modernisasi, sekulerisasi, dan desaklalisasi. Sedangkan periode ke dua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, deablolitisme dan pluralisme.

Paradigma Pemikiran

Kunci untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-quran dari sisi inspirasi dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula. (Komaruddin Hidayat, 1998)

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan

dinamika zaman. Fokus ijtihad Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam. (Nurcholis Madjid, 1995)

kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F. Masudi yang terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-quran dan as-sunnah.(M. Dawam Raharjo, 1987)

Madjid mengalami perubahan paradigma berpikir setelah kunjungan pertama ke negeri paman Sam (Amerika). Menurut Kamal Hasan, kunjungannya adalah sebagai babak pergeserannya dari langkah awal yang menjanjikan menuju era memasuki dunia sekularisme. Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan terartikulasikan lewat rasionalisasi, bukan westernisasi.¹

Konsep Pendidikan Nurcholis Madjid

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih murni kearah syariat yang semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat kearah syariat dan *fiqh* serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.(Sukandi, 2003)

Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-quran dan sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2), pemeliharaan tradisi Islam dan, (3), sebagai reproduksi ulama. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan

pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasarkan atas al-quran dan hadis. (Sukawan, 2002)

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

Implikasi-implikasi dalam Pendidikan Islam Pemikiran

Nurcholish Madjid sangat banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. Adapun implikasi bagi dunia pendidikan diantaranya:

1. Pendidikan merupakan proses menuju tingkat kesempurnaan, yaitu individu yang dicapai tingkat keimanan dan keilmuan yang menjadi kesadaran hidup dalam masyarakat.
2. Memiliki paradigma etik dan moral, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana yang terkandung dalam al-quran (Q.S al-Ahzab: 21). Yang artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak.
3. Pengembangan potensi (fitrah) manusia, karena manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk Tuhan. (Musyirifin, Zaen, 2016)

Penutup

Nur Kholis Madjid yang akrab disapa “Cak Nur” salah satu tokoh pembaharu dibidang pendidikan Islam, terutama dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi Islam, banyak sumbangan pemikiran yang diberikannya dalam bentuk karya tulis. Menurut Cak Nur modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi, modernisasi identik dengan rasionalisasi yang berarti suatu perombakan pola pikir dan tata kerja yang tidak rasional dan menggantikannya dengan lebih rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Proses demikian diperoleh berdasarkan penerapan hasil pengetahuan muktahir, karena ilmu pengetahuan tidak lain adalah pemahaman manusia tentang hukum-hukum yang objektif yang mengatur alam semesta ini. Modernisasi merupakan suatu keharusan, dan bukan bisa disebut kewajiban mutlak sebab modernisasi dalam pengertian ini berarti bekerja dan berpikir menurut aturan sunatullah. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah serta bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal.

Daftar Pustaka

- Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998)
- <http://repository.uin-suska.ac.id/3973/3/BAB%20II.pdf>
- <https://www.neliti.com/id/publications/195101/pemikiran-nurcholis-madjid-tentang-pembaharuan-pendidikan-islam>
- Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Yogyakarta: Paramadina, 1998)
- M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesian; Pikiran-pikiran, Madjid Muda*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Sukandi dalam buku Nurcholis Majjid, *Nurcholis Madjid (Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. ix.

Sukawan, *Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid*, (yogyakarta, 2002).